

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sering kita ketahui media massa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas. Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan atau disebut juga sebagai khalayak baik melalui surat kabar, radio, *online*, dan televisi.

Salah satunya melalui pemberitaan informasi mengenai dugaan penembakan Laskar FPI (Front Pembela Islam) yang semakin marak. Berbagai media massa berlomba-lomba mengangkatnya kepermukaan seperti televisi, media cetak, dan media *online*. FPI merupakan salah satu Ormas Islam yang beridiri pada tanggal 17 Agustus 1998, di pondok pesantren Al-Um yang bertempat di Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan. FPI didirikan oleh sejumlah *haba'ib, muballigh, ulama'* serta aktivis umat Islam. Habib Muhammad Rizieq Shihab merupakan tokoh yang memelopori berdirinya FPI. Tidak hanya di Jakarta, simpatisan Front Pembela Islam juga bertambah banyak hingga hampir di setiap kota di Indonesia (Jamhari, 2004, hal. 130).

FPI memiliki kekuatan besar terhadap setiap keputusan yang dilakukan oleh negara, dilatar belakangi oleh situasi sosial-politik diantaranya: *Pertama*, akibat adanya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa yang menyebabkan penderitaan panjang bagi umat Islam Indonesia. *Kedua*, terdapat

kegagalan penegakan hukum yang dilakukan aparat Negara demi menjamin ketertiban masyarakat. *Ketiga*, merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat martabat Islam. *Keempat*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menegakkan *amar makhruf nahi munkar* (Al-Zastrouw , 2006, hal. 95).

FPI memiliki kelompok paramiliter yang disebut Laskar Pembela Islam (LPI). LPI merupakan sayap juang organisasi FPI yang kontroversial karena sering melakukan aksi-aksi *pressure* fisik untuk ”penertiban” (*sweeping*) terhadap kegiatan yang dianggap bertentangan dengan syarita Islam yang seringkali berujung pada kekerasan. FPI menjadi terkenal dan kontroversial dengan aksi yang dilakukan dari sejak berdirinya organisasi ini (Al-Zastrouw , 2006, hal. 95).

Dugaan penembakan yang dilakukan oleh aparat kepolisian menjadi polemik ditengah masyarakat. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapat dari berbagai sumber informasi, cerita-cerita dan ilustrasi mengenai FPI selalu menghiasi pemberitaan media massa dan mengundang pro-kontra, opini, serta diskusi tak berkesudahan.

Terdapat dua versi berbeda terkait peristiwa dugaan penembakan tersebut, kepolisian mengaku bahwa kendaraan polisi dipepet oleh mobil yang berisi simpatisan FPI. Polisi juga menyebutkan mereka merasa terancam sehingga melakukan perlawanan terhadap anggota FPI, kemudian terjadi baku tembak antara Polisi dan FPI yang menyebabkan enam orang anggota FPI meninggal, sedangkan FPI menyebutkan tidak terdapat baku tembak, karena dalam perjalanan terdapat upaya dari beberapa mobil tak dikenal masuk kedalam rombongan FPI.

Dari dugaan penembakan tersebut menyebabkan ke enam anggota laskar yang berada dalam salah satu mobil rombongan diculik dan telah tewas mengalami pembantaian (Supriyatna & Isdiansyah, 2020) diakses pada tanggal 1 Februari 2021.

Dugaan penembakan Laskar FPI ini memiliki muatan politik yang besar, karena secara umum akan mempengaruhi bagaimana media membingkai sikap, opini, dan ideologi yang mereka bangun.

Kronologis dalam Insiden yang terjadi di Jalan Tol Jakarta-Cikampek ini menjadi polemik setelah tewasnya enam anggota FPI, hal ini dilatar belakangi dengan adanya dugaan kegiatan pembuntutan terhadap imam besar Habib Rizieq Shihab (HRS) secara aktif oleh petugas kepolisian sejak tanggal 6-7 Desember 2020 (konnasham.go.id, 2021) diakses pada tanggal 1 Februari 2021.

Hal ini selaras dengan pemberitaan *Hukumonline.com* pada tanggal 9 Januari 2021 tentang pernyataan yang disampaikan dalam konferensi pers oleh Komisioner Komnas HAM, Choiril Anam, bahwa Tim Penyidik Komnas HAM merumuskan terdapat enam substansi fakta temuan. *Pertama*, terdapat penugasan yang dilakukan oleh Polda Metro Jaya sebagai bagian dari proses penyelidikan terkait kasus pelanggaran Protokol Kesehatan terhadap Habib Rizieq Shihab (HRS), hal ini dibuktikan dengan adanya surat tugas terhadap sejumlah Direskrinum Polda Metro Jaya 5 Desember 2020 untuk pembuntutan terkait keberadaan HRS. *Kedua*, Komnas HAM mendapatkan fakta bahwa telah terjadi upaya pengintaian dan pembuntutan yang dilakukan oleh petugas yang bukan merupakan dari kepolisian sejak dari Kawasan Markaz Syariah Mega Mendung

hingga kawasan Sentul, Bogor, Jawa Barat pada tanggal 4 Desember 2020. *Ketiga*, terdapat konsentrasi petugas keamanan berseragam lengkap yang ditemukan oleh Komnas HAM pada tanggal 6-7 Desember 2020 namun hal itu merupakan bagian dari pengawalan terhadap iringan rombongan pembawa Vaksin Covid-19 dari Bandara Soekarno Hatta menuju Bio Farma Bandung. *Keempat*, terkait dengan sejumlah CCTV Jasa Marga yang tidak berfungsi selayaknya pada tanggal kejadian, bahwa Tim Penyidik melakukan pemeriksaan dan menemukan fakta bahwa telah terjadi penghambatan server yang menyebabkan terputusnya saluran fiber optik mulai dari KM 49- KM 72 yang merupakan ruas Tol Jakarta-Cikampek. *Kelima*, Tim Penyidik mendapatkan fakta berdasarkan keterangan saksi-saksi dan hasil analisa rekaman CCTV dan rekaman percakapan (*voicenote*), terdapat enam mobil yang terlibat aktif melakukan pengejaran dalam kejadian tersebut. Komnas HAM menemukan fakta bahwa terdapat empat mobil yang diakui sebagai kendaraan petugas kepolisian yang melakukan pembuntutan terhadap HRS. Sedangkan dua lainnya merupakan mobil yang terlibat aktif namun bukan bagian dari petugas kepolisian, yang mana hal ini belum dapat dipastikan ikut atau tidak dalam pembuntutan rombongan HRS. *Keenam*, kronologis peristiwa meninggalnya enam Laskar FPI dilatar belakangi dengan adanya kegiatan pembuntutan kepada HRS bersama sejumlah pengawal dengan jumlah sembilan kendaraan roda empat dari Perumahan *The Nature Mutiara* Sentul menuju Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Rizki, 2021) diakses pada tanggal 1 Februari 2021.

Fakta dari beberapa keterangan terhadap kejadian tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan analisis framing yang dikonstruksikan dalam pemberitaan dugaan penembakan enam Laskar FPI yang terjadi di sepanjang TOL Jakarta-Cikampek.

Ditinjau dari beberapa fakta tersebut polisi mengaku mengamankan beberapa barang bukti berupa senjata rakitan, dan senjata tajam lainnya yang diduga merupakan milik Laskar FPI sebagai bahan perlawanan terhadap petugas, sehingga kepolisian melakukan penembakan terhadap empat laskar didalam mobil petugas saat perjalanan menuju Polda Metro Jaya dan dua laskar lainnya ditemukan telah meninggal ketika terjadi baku tembak di KM 50. Kabid Humas Polri Irjen Pol Raden Prabowo Argo Yuwono menegaskan bahwa Polri akan menghargai hasil dari investigasi yang dilakukan Komnas HAM terkait kasus dugaan penembakan enam orang laskar FPI. "Polri menghargai hasil investigasi dan rekomendasi dari Komnas HAM," kata Argo (Rizki, 2021) diakses pada tanggal 1 Februari 2021.

Pemberitaan *news.detik.com* 7 Desember 2020, dikatakan Ketua Umum DPP FPI KH. Ahmad Shabri Lubis membenarkan bahwa ada peristiwa penghadangan, dugaan penembakan yang terjadi terhadap rombongan HRS dan keluarga yang diakhiri dengan penculikan dan pembunuhan terhadap enam Laskar FPI. "Bahwa Benar ada peristiwa penghadangan, penembakan terhadap rombongan IB HRS dan keluarga serta penculikan terhadap enam orang laskar pengawal IB. Peristiwa terjadi di dekat pintu Tol Kerawang Timur," kata ketua umum DPP FPI (Detikcom, 2020) diakses pada tanggal 1 Februari 2021.

Pro kontra kenetralan suatu media pada kasus ini merupakan satu diantara ribuan kasus, media massa memiliki power atau pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat, disisi lain seringkali media massa hanya menyoroti aspek-aspek tertentu dan mengabaikan aspek yang lainnya. Jika diamati secara serius, ruang gerak media seringkali dibatasi dan dipantau oleh pemilik otoritas, sehingga media tanpa disadari kehilangan keindependensiannya. Maka dari itu unsur dalam framing atau pembedaan seringkali dilakukan oleh media massa sehingga peneliti tertarik terhadap masalah mengenai pemberitaan dugaan penembakan terhadap enam Laskar FPI ini dilihat dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Keterangan yang terdapat pada sumber informasi seringkali mempengaruhi pro kontra keberpihakan media dalam menyikapi kasus terlebih dari kasus dugaan penembakan enam Laskar FPI ini yang merupakan satu diantara banyak kasus, dimana sebagian masyarakat merasa media tidak lagi independen. Tudingan terhadap keberpihakan itu menjadi keresahan bagi masyarakat lainnya.

Sering kita ketahui media massa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas. Menurut Cangara, media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan atau disebut juga sebagai khalayak baik melalui surat kabar, radio, *online*, dan televisi (Cangara, 2010, hal. 123, 126).

Menurut McQuail (2000) dalam bukunya yang berjudul *Mass Communication Theories*, ada beberapa perspektif dalam hal melihat peranan suatu media, salah satunya media dipandang sebagai "*window on event and*

experience” atau sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana, yang mana hal ini merupakan wadah belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa. Media dituntut untuk lebih objektif karena khalayak menginginkan kebenaran berita yang disampaikan dan bebas tanpa condong kepada salah satu pihak. Mulyana memandang, media massa akan selalu mempengaruhi pemikiran dan tindakan yang dilakukan khalayak berdasarkan pada pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku masyarakat (Mulyana D. , 2001, hal. 23).

Media sebagai jendela yang memungkinkan khalayak mengkonsumsi informasi yang mereka lihat kemudian media dituntut untuk selalu objektif. Menurut Kovach dan Rosenstiel, dalam Sembilan Elemen Jurnalisme, kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Setiap informasi yang dimunculkan ke permukaan jurnalisme selalu harus melakukan pengumpulan data yang berupa fakta, hal tersebut membuat informasi ini selalu bertumpu pada objektivitas (Harsono, 2010, hal. 71).

Pengertian objektivitas dalam media massa merupakan metode untuk menghadirkan gambaran dunia yang jujur dan cermat dalam batas-batas praktis jurnalistik, namun pada umumnya objektivitas hanyalah sebuah syarat, khalayak tetap harus menilai apakah informasi yang diberikan tersebut dipercaya dan reliabel menurut mereka. Karena objektivitas seringkali merujuk pada keadilan, kenetralan, faktualitas, dan non partisan (Musfialdy, 2019, hal. 40)

Media haruslah netral dan mengatasi permasalahan tersebut tanpa memihak kepada salah satu pihak baik korban ataupun tersangka, karena selalu

terdapat hal yang janggal dan menjadi perdebatan di masyarakat. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka peneliti melakukan penelitian terkait bagaimana suatu media mengkontruksi dan membingkai informasi.

Netralitas berita dalam sebuah media selalu memosisikan sebagai gambaran yang adil dengan meminimalisir distorsi. Namun pada kenyataannya isi media yang disampaikan tidak datang dari "ruang hampa" yang netral, bebas kepentingan, dan disalurkan oleh faktor individu. Beberapa faktor yang mempengaruhi isi berita di sebuah media diantaranya faktor rutinitas, organisasi, ekstramedia, dan ideologi yang berhubungan dengan latar belakang media tersebut karena akan mempengaruhi isi dari berita tersebut (Musfialdy, 2019, hal. 112).

Berita sendiri merupakan hasil informasi yang layak disajikan kepada khalayak, yang bersifat faktual, akurat, objektif, penting, dan menarik. Biasanya, berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa. Intinya, berita merupakan kegiatan jurnalistik yang berisikan informasi aktual, yang bersifat penting dan menarik untuk diketahui khalayak dan bukan merupakan sebuah opini atau pendapat wartawan (Suryawati, 2011, hal. 13).

Selanjutnya, Eriyanto mengatakan "Realitas itu tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi sebaliknya, ia dikonstruksi dan dibentuk. Media mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran dari realitas yang dihasilkan". Hal ini terjadi karena media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik. Upaya yang

dilakukan tersebut melalui pembingkaiannya suatu informasi (Eriyanto, 2002, hal. 32).

Teori Komunikasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teori Analisis Framing. Frame adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir yang menghadirkan konstruksi makna dari suatu peristiwa yang berkaitan dengan objek wacana. Entman menyebut framing ada dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek dari realitas. Menurut Entman kedua konsep ini dapat lebih mempertajam berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan terdapat penekanan pada isi beritanya (Muzakir, 2014, hal. 115).

Media membingkai realitas sosial yang dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu, semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Adapun asumsi dasar yang menjadi acuan peneliti ada pada perspektif empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Teori ini cocok dan relevan untuk dapat mengkaji dan membedah bagaimana pembingkaiannya dari media *online* dalam melihat sebuah pembingkaiannya berita.

Media *online* memiliki sifat *real time update* yang membuat orang dapat mengonsumsi informasi dengan cepat, langsung dari tempat kejadian. Dengan mengandalkan kecepatan dan kemudahan yang tak bisa disamakan dengan media elektronik apalagi cetak, media *online* kini menjadi sumber informasi dari berbagai peristiwa.

Republika.co.id dan *kompas.com* di pilih sebagai subjek penelitian ini karena *Republika* dan *Kompas* merupakan salah satu media swasta nasional yang dinilai cukup berimbang dalam menyajikan berbagai informasi politik, hukum, dll. Pemberitaan tentang dugaan penembakan enam Laskar FPI juga turut diberitakan oleh kedua media ini dengan kontruksi berita yang memiliki kekhasannya masing-masing.

Republika.co.id adalah salah satu media daring Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Menurut informasi yang dikutip dari halaman *About Us* di portal berita *republika.co.id*, *republika* telah hadir sejak tanggal 17 Agustus 1995 dan merupakan portal berita resmi yang berafiliasi dengan *Harian Republika*, surat kabar nasional yang telah terbit sejak 4 Januari 1993.

Republika merupakan media massa nasional yang hadir dan menyaras komunitas muslim di Indonesia. Ada sekitar 12 kanal yang *Republika* hadirkan di portal berita mereka, diantaranya, *News*, *Sepakbola*, *Oto-Tek*, *Jurnal Haji*, *Khazanah*, *Leisure*, *Video*, *Inpicture*, *Publika*, *Ekonomi*, *Selarung*, dan *English*.

Kompas.com juga merupakan salah satu pionir media *online* di Indonesia. Menurut informasi yang dikutip dari halaman *About Us* di portal berita *kompas.com*, *kompas* hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan diawali dengan nama *Kompas Online*, yang mulanya hanya menampilkan replika dari berita-berita harian *kompas*. *Kompas.com* hadir untuk memberikan layanan kepada pembaca yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi, dengan menyisir Indonesia bagian timur dan luar negeri agar tidak perlu menunggu berhari-hari informasi yang sudah dipublikasikan.

Kompas.com menghadirkan jurnalisme yang memberikan makna sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik ditengah derasnya aliran informasi yang tidak jelas kebenarannya. Dalam jurnal (Suryana, 2014) Universitas Krista Petra Surabaya mengemukakan bahwa Republika dan Kompas memiliki idiologi masing-masing, Republika sebagai media massa yang memiliki idiologi nasionalis agamis, sedangkan kompas memiliki idiologi nasionalis.

Pertumbuhan media *online* yang mirip degan *republika.co.id* dirangsang oleh perkembangan yang semakin maju. Salah satunya dengan adanya iklan berbasis internet atau *ad network*, yang membuat media terpancing saling berlomba-lomba untuk mengumpulkan jumlah klik sebanyak mungkin. Akibatnya, media *online* banyak yang mempunyai arus utama untuk lebih berorientasi pada jumlah klik ketimbang kualitas karya jurnalistik. Hal ini membuat media *online* semakin banyak yang memuat berita-berita sensasional dan disertai dengan judul yang memancing kontroversional.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka peneliti ini relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul "*Analisis Framing Pada Majalah Tempo Dalam Pemberitaan Kebangkitan PKI*" yang dilakukan oleh Nadia Larasati Putri. Adapun penelitian terdahulu ini adalah analisis framing mengenai pemberitaan kebangkitan PKI sejak mencuatnya Pilpres 2014 dan menjadi peristiwa yang besar dengan menunjukkan hasil bahwa Majalah Tempo membingkai isu tersebut dengan kesan kebangkitan PKI bukanlah sebuah ancaman yang nyata.

Penelitian terdahulu memberikan gambaran terhadap penelitian yang peneliti lakukan sehingga muncul nilai kebaruan yaitu, memberikan interpretasi baru

mengenai ideologi dan keberpihakan suatu media terhadap pemberitaan dugaan penembakan enam Laskar FPI merupakan masalah yang masih hangat diperbincangkan, peneliti mengembangkan sebuah hipotesa tentang apa yang akan orang pikirkan tentang berbagai aspek realitas jika semua yang diketahui mengenai suatu isu atau fenomena ini. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Peneliti memilih media *online* karena media ini merupakan salah satu media yang sering digunakan oleh khalayak di Indonesia, yang melalui informasinya turut memberikan efek atau pengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Media ini juga merupakan media yang efektif di era modern ini dalam menyebarkan informasi dari media kepada khalayak.

Perkembangan yang pesat menjadikan berita *online* sebagai *new media* atau media baru bagi jurnalisme, media *online* memiliki karakteristik yang sama dengan media massa lain yaitu sama-sama menyediakan informasi dan berita-berita yang aktual. Sebagai media baru media online memiliki cara tersendiri dalam menyajikan beritanya. Hal ini berkaitan dengan netralitas dan objektivitas ketika melaporkan peristiwa (Suprodo, 2014, hal. 49).

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat yang mendasar karena media sendiri mengkonstruksi apa yang disampaikan kepada khalayak hal tersebut yang menjadi fokus penelitian ini.

Dengan adanya pemberitaan mengenai dugaan penembakan enam Laskar FPI yang dikonstruksikan dalam beberapa edisi di media *online* Republika dan

Kompas. Peneliti membatasi penelitian ini dengan mempertimbangkan unit waktu, dan nilai berita, yang mana peneliti mengambil pemberitaan pada tahap awal permasalahan, diantaranya pemberitaan *republika.co.id* dengan judul-judul “*Penembakan Laskar FPI, ICJR: Harus Diusut Secara Akuntabel*” (edisi 8 Desember 2020), “*Penembakan Anggota FPI, Muhammadiyah Minta Polri Terbuka*” (Edisi 9 Desember 2020), “*Karangan Bunga di Komnas HAM, Dukung Usut Kasus Penembakan*” (Edisi 14 Desember 2020), “*Aksi Tuntut Investigasi Penembakan Enam Laskar FPI di Yogya*” (Edisi 18 Desember 2020), dan “*Pembubaran FPI Dinilai Pengalihan Kasus Penembakan Enam Laskar*” (edisi 31 Desember 2020). Lalu pemberitaan oleh *kompas.com* dengan judul-judul “*Soal Penembakan Laskar Khusus FPI, IPW Desak Presiden Bentuk Tim Pencari Fakta*” (Edisi 7 Desember 2020), “*Rekaman CCTV soal Penembakan Laskar FPI: Tersangka Kasus Tes Swab Rizieq Segera Ditetapkan*” (Edisi 9 Desember 2020), “*Polisi Kerahkan 240 Personel Amankan Rekontruksi Penembakan Enam Anggota FPI*” (Edisi 14 Desember 2020), “*Tuntut Keadilan Kasus Penembakan Enam Laskar FPI, Besok Simpatisan Rizieq Gelar Aksi 1812*” (Edisi 17 Desember 2020), dan “*Dibubarkan Pemerintah, FPI: Pengalihan Isu atas Kasus Penembakan Enam Laskar*” (edisi 30 Desember 2020), dari judul yang ada pada kedua media *online* tersebut, peneliti bermaksud untuk menganalisis konstruksi atau frame yang ada dalam berita tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berkeinginan untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul “**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN DUGAAN**

PENEMBAKAN ENAM LASKAR FPI PADA MEDIA *ONLINE* *republika.co.id* dan *kompas.com*.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana media online *republika.co.id* dan *kompas.com* mengkontruksi pemberitaan dugaan penembakan enam Laskar FPI melalui analisis framing model Zhong Dang Pan & Gerald M. Kosicki.

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini dapat dijabarkan di antaranya:

1. Bagaimana struktur sintaksis terhadap media *republika.co.id* dan *kompas.com* memaknai peristiwa dugaan penembakan enam Laskar FPI?
2. Bagaimana struktur skrip media *republika.co.id* dan *kompas.com* dalam mengemas pemberitaan mengenai dugaan penembakan enam Laskar FPI?
3. Bagaimana struktur tematik media *republika.co.id* dan *kompas.com* dalam pemberitaan dugaan penembakan enam Laskar FPI?
4. Bagaimana struktur retorik media *republika.co.id* dan *kompas.com* dalam pemberitaan dengan pemilihan gaya dan kata terhadap peristiwa dugaan penembakan enam Laskar FPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Struktur sintaksis terhadap media *republika.co.id* dan *kompas.com* memaknai peristiwa dugaan penembakan enam Laskar FPI?
2. Struktur skrip media *republika.co.id* dan *kompas.com* dalam mengemas pemberitaan mengenai dugaan penembakan enam Laskar FPI?
3. Struktur tematik media *republika.co.id* dan *kompas.com* dalam pemberitaan dugaan penembakan enam Laskar FPI?
4. Struktur retorik media *republika.co.id* dan *kompas.com* dalam pemberitaan dengan pemilihan gaya dan kata terhadap peristiwa dugaan penembakan enam Laskar FPI?

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.3 Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis diantaranya:

1. Sebagai bentuk upaya yang diharapkan mampu memberikan masukan dalam perkembangan dan pendalaman studi ilmu komunikasi, khususnya kajian yang berkaitan dengan analisis framing.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, wawasan, dan menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya.

1.1.4 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi pengalaman penerapan ilmu yang diperoleh

peneliti selama studi baik secara teori maupun praktek. Terutama mengenai teori analisis framing dalam pemahaman konstruksi dalam pemberitaan dan pengemasan berita yang mengikuti ideologi media bersangkutan, dalam hal ini media online *republika.co.id* dan *kompas.com*.

1.1.5 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberi peluang bagi peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian serupa. Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi khususnya bagi peneliti dibidang Ilmu Komunikasi khususnya jurnalistik untuk dapat memberikan gambaran terhadap penelitian mengenai analisis framing.